

Analisis Lafadz Ya'juj Ma'juj dalam al-Qur'an Perspektif Tafsir Ibnu Katsir

Muhammad Al-Ghifari, Dian Erwanto
IAI Bani Fattah Jombang, Indonesia

Article History:

Received: 12-05-2025
Accepted: 16-06-2025
Published: 15-07-2025

Keywords:

Ya'juj Ma'juj, Al-Qur'an, Tafsir Ibn Kathir.

✉ **Correspondence to:**
alghifariilman4@gmail.com

Abstract: There are many unique things contained in the stories contained in the Al-Qur'an, whether stories of prophets or great figures, whether they contain wisdom or descriptions of the answers to each action, this is one of the many unique stories contained in the Al-Qur'an. This research uses a library research method, or documentation, by examining the views of Ibn Katsir's interpretation regarding the meaning of verses relating to Yakjuj and Makjuj, which are found in Surah Al-Kahf verse 94. The meaning in this interpretation will be described as it is, analyzed, and then concluded. The focus of the research comes from data related to discussions from e-books and libraries and also collecting some special data or information to be used as material in the library room. Ibnu Katsir provides facts about Yakjuj Makjuj by explaining each verse related to Yakjuj Makjuj. Starting from Dzulkarnain's journey, Dzulkarnain's wisdom, the dividing wall and also the destruction that will occur at the end of time. This is confirmed by the large amount of data that has been mentioned, such as the interpretation of the verse that was also carried out by Shaykh Wahbah Az-Zuhaili in his Tafsir Al Munir.

Pendahuluan

Sebagai muslim, kita memegang keyakinan terhadap rukun iman yang tiga, yakni memiliki kepercayaan dan mengimani kitab-kitab alloh dan menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan dan nasehat untuk kehidupan, maka meyakini kisah-kisah yang terdapat didalamnya pun merupakan suatu hal yang patut di percaya dan di imani. Begitu banyak keunikan-keunikan yang tertera dalam kisah-kisah yang tercantum dalam Al-Qur'an, baik kisah nabi atau pun tokoh-tokoh figur besar, baik berisikan hikmah ataupun gambaran balasan untuk setiap perbuatan, itu merupakan salah satu dari banyaknya keunikan kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Begitu banyak kisah-kisah yang dipaparkan dalam al-qur'an. Kisah-kisah tersebut biasa disebut dengan kisah-kisah israiliyyat. Israiliyyat ini merupakan salah satu topik yang terdapat dalam kajian tafsir. Israiliyyat merupakan kata yang dinisbatkan kepada bani israil, dan israil sendiri merupakan kata dari

bahasa ibrani, *isra* yang berarti hamba dan *il* berarti tuhan, maka israil dapat disebut sebagai seorang hamba tuhan.¹ Israiliyyat sendiri dinilai oleh sebagian ulama sumber penyimpangan yang masuk dalam kajian tafsir, karena kisah-kisah ini diambil dari cerita orang-orang Yahudi ataupun Nashrani yang belum bisa diterima kebenarannya begitu saja.

Kisah-kisah tersebut meliputi kisah-kisah yang merujuk pada peristiwa masa lalu, kisah para nabi, kisah orang-orang yang meninggalkan kampung halamannya, kisah talut, kisah kenabian, dan kisah-kisah lain yang sifat kenabiannya belum dapat dipastikan, namun tidak terbatas pada Jalut, kedua anak Adam, penghuni gua, Zulqarnain, yang menangkap ikan pada hari Sabtu (*Ashab as-Sabti*), Maryam, Ashab al-Uqdud, Ashab al-Fir.²

Kisah-kisah yang terdapat di dalam al-Qur'an dapat di kelompokkan secara sederhana menjadi beberapa bagian. *Pertama*, kisah yang berkaitan dengan para nabi. *Kedua*, kisah yang berkaitan dengan tokoh-tokoh yang bisa dijadikan pelajaran atau diambil hikmahnya, baik tokoh itu bijak ataupun tokoh tersebut jahat dan ingkar. *Ketiga*, kisah-kisah yang berkaitan dengan peristiwa, baik peristiwa sebelum zaman nabi SAW, pada zaman nabi maupun zaman yang akan datang. Salah satu kisah yang menarik untuk diteliti ialah kisah yang menceritakan tentang seorang alim yang dikenal dengan nama *Dzulqarnain* dan juga hal yang berhubungan dengan beliau yakni Yakjuj dan Makjuj.

Kisah yang berkaitan dengan Dzulqarnain ini banyak memuat tentang riwayat-riwayat israiliyyat yang mana hal ini menyebabkan banyaknya perbedaan pendapat dari kalangan para ahli tafsir. Tidak sedikit dari mereka yang mengambil riwayat dari kisah-kisah israiliyyat yang mereka dapat dari para pemuka agama mereka yang justru mengandung banyak sekali berita yang mengandung kebohongan dan kebathilan. Maka mulailah muncul berbagai macam penelitian mengenai kisah tersebut dan memunculkan perbedaan-perbedaan pendapat yang berbeda-beda antara para ahli tafsir.³

¹ Farihanti Mulyani, *Masuknya israiliyyat dalam Penafsiran al-Qur'an*, Jurnal al-Banjari, Volume 5, No. 9, 2007, h.2

² Manna Khalil al-Qathan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir, (Bogor : Litera Antar Nusa, 2004), 436.

³ Yoga F. Dkk, *Israiliyyat Dalam Kisah Zulkarnain (Kajian Tafsir Ibnu Katsir)*, Jurnal Riset Publikasi Mahasiswa Vol. 1 No. 1, (2021) 80.

Menurut Ibnu Katsir, atau dikenal sebagai Syaikh Abu Al-Fida' Al-Qurais Ad-Dimasyqi Asy-Syafi'i, Israiliyyat dikelompokkan ke dalam tiga kategori. Pertama, informasi yang dapat dipertimbangkan kebenarannya; kedua, informasi yang jelas-jelas palsu; dan ketiga, informasi yang sebaiknya tidak diberikan perhatian. Dengan adanya pengelompokan tersebut, terdapat pemisahan antara informasi yang dapat dijadikan riwayat, yang sebaiknya tidak dijadikan riwayat, dan yang boleh diambil namun tidak sepenuhnya diyakini.⁴

Dzulkarnain sendiri merupakan sebuah julukan yang memiliki arti pemilik dua tanduk.⁵ *Qarn* (dalam Bahasa arab) bisa juga berartikan “periode” atau abad, maka Dzulkarnain bisa diartikan sebagai seseorang yang memimpin 2 masa. Dzulkarnain dapat diartikan juga sebagai pemilik dua tanduk, yang mana ia memiliki wilayah kekuasaan yang sangat luas mulai ujung ufuk timur hingga dengan ujung ufuk barat. Ada juga yang mengartikan Dzulkarnain ini sebagai seseorang yang menjelajah dari ujung timur hingga ujung barat atau ke ujung-ujung belahan dunia.

Pada umumnya para mufassir memberikan pendapatnya mengenai kisah Dzulkarnain bahwa beliau adalah seorang raja yang diberi anugrah oleh Allah sebuah kemudahan dalam menjelajahi, menerobos bahkan menaklukkan makhluk-makhluk di penjuru bumi.⁶ Ada juga pendapat dalam tafsir Al-Muyassar yang menegaskan bahwa Dzulkarnain merupakan seorang raja yang sholih dan juga disebutkan pula dalam tafsir jalalain karangan Imam As-Shuyuthi yang menyebutkan bahwa Dzulkarnain bukanlah seorang nabi.⁷ Sebagian besar Ahli tafsir, ahli sejarah dan ahli riwayat memiliki keyakinan bahwa tokoh *Dzulkarnain* yang disebutkan di Al-Qur'an adalah seorang raja yang terkenal dan dicintai umatnya kala itu yang di kenal dengan julukan Iskandar al-Maqduni atau iskandar yang agung.⁸ Al-Qur'an memberikan informasi bahwa *Dzulkarnain* membangun tembok pertahanan yang memisahkan mereka dari

⁴ Anwar, R. *Melacak Unsur-Unsur Israiliyyat Dalam Tafsir Ath-Thabari Dan Tafsir Ibn Katsir* (Bandung, Pustaka Setia, 1999) hal. 139.

⁵ Raspati, Adhitya Dwipayana. *Estimasi Karakter Raja Dzulkarnain Lokasi Dinding Penghalang Bimetal* . (New York, History & Future Book Store, 2021.) Hal. 3.

⁶ M. Iqbal, Lc Dkk, *Tafsir Al-Qur'an*, (Darul Haq, Jakrta, 2016), Jld. 4, 387.

⁷ Najid Junaidi, *Tafsir Jalalain*, (Surabaya: Pt Elba Fitrah Mandiri Sejahtera, 2015), Jld. 2, 390.

⁸ Hamdi Abu zaid. *Munculnya Ya'juj dan Ma'juj di Asia: mengungkap misteri perjalanan Dzulkarnain ke Cina*. (Jakarta Timur, Almahira, 2007) Hal 13.

Yakjuj Makjuj yang berguna untuk melindungi mereka dari permusuhan dan hal ini terjadi karena beliau mendapat permohonan dari kaumnya untuk membuat tembok pemisah antara mereka dengan Yakjuj dan Makjuj.⁹

Ketika berbicara tentang Dzulkarnain maka pembahasan mengenai Yakjuj dan Makjuj tidak bisa begitu saja dipisahkan. Begitu banyak kontribusi para mufassir atau ahli tafsir dalam menafsirkan ayat yang berkaitan dengan cerita tentang Yakjuj dan Makjuj ini yakni terdapat di surah Al-Kahfi (18) ayat 83-101. Diantara ulama tafsir yang memaparkan kisah ini, yakni Syaikh Abu Al-Fida' Ad-Dimasyqi Asy-Syafi'i yang beliau tulis dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir. Kitab ini merupakan karangan tafsir klasik yang banyak digunakan sebagai rujukan yang juga sangat dikenal dalam dunia islam. Dalam dunia tafsir kitab ini memiliki pangaruh yang besar. Syaikh Abu Al-Fida' atau terkenal dengan sebutan Ibnu Katsir. Beliau merupakan ulama termasyhur dari abad ke-14 yang mengarang kitab tafsir yang terperinci tentang Al-Qur'an.

Kajian mengenai Yakjuj dan Makjuj merupakan kajian yang memiliki misteri besar bagi umat muslim. Hal ini karena setiap penyampaian tentang Yakjuj Makjuj selalu berkaitan dengan semakin dekatnya hari pembalasan dimana tak ada yang mengetahui mengenai kapan datangnya hari pembalasan. Kisah Zulkarnain dan *Gog and Magog* juga diawali dari tiga pertanyaan yang diajukan orang-orang kafir kepada Nabi Muhammad SAW. Salah satunya terkait kisah Zulqarnain dan Yakjuj dan Makjuj yang merupakan upaya guna membuktikan kebatilan tentang informasi ini yang bisa memunculkan anggapan tentang kebohongan Nabi Muhammad SAW sebagai nabi dan rasul.¹⁰

Menurut Hamdi bin Hamzah Abu Zaid yang mana beliau adalah seorang penulis dan peneliti tentang tembok Dzulkarnain, berpendapat jika kata Yakjuj dan Makjuj berasal dari frasa bahasa Cina, "Ya Jou" dan "Ma jou". Kata "Ya" disini berarti benua terbesar yakni Asia dan "Jou" adalah benua, yang berarti Ya Jou berarti benua Asia. Sedangkan "Ma jou" berarti benua Kuda. Beliau

⁹ *Ibid. hal 20.*

¹⁰ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirrasah Islamiyah II*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 13-19

berpendapat bahwa penyebutan dua kata ini sudah ada dan diucapkan fasid sejak kurang lebih 3000 tahun yang lalu.¹¹

Muhammad Ahmad al-Mubayad membahas Yakjuj dan Makjuj dalam bukunya yang berjudul “Ensiklopedia Akhir Zaman”. Muhammad Ahmad hanya mengatakan bahwa mereka berasal dari Tatar dan Mongolia, kemudian dalam karangannya itu ia hanya menulis tentang Hadits-Hadits Nabi yang berkaitan dengan pembahasan Yakjuj dan Makjuj.. Hadits ini dari Ibnu Harmalah, beliau dari bibinya, beliau berkata :

خَطَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَاصِبٌ إِصْبَعُهُ مِنْ لَدَغَةِ عَقْرَبٍ فَقَالَ: إِنَّكُمْ تَقُولُونَ لَا عَدُوَّ وَإِنَّكُمْ لَا تَزَالُونَ تُقَاتِلُونَ عَدُوًّا حَتَّى يَأْتِيَ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ عِرَاضُ الْوُجُوهِ، صِغَارُ الْعُيُونِ، صُهْبُ الشَّعَافِ مِنْ كُلِّ حَدَبٍ يَنْسِلُونَ كَأَنَّ وُجُوهَهُمُ الْمَجَانُ الْمُطَرَّقَةُ.

Artinya :” “Rasulullah berkhotbah, saat itu beliau membalut jari yang tersengat kalajengking, beliau berkata, “Sesungguhnya kamu berkata, “Tak ada musuh’dan sesungguhnya kamu tidak akan berhenti berperang sampai Yakjuj dan Makjuj datang. Wajahnya besar, matanya sipit, rambutnya putih, dan dari ketinggian berapa pun, wajahnya tampak seolah-olah telah dihancurkan oleh perisai.”¹²

Hadits ini berisi tentang penjelasan mengenai sifat yang dimiliki yakjuj dan makjuj, yang mana sifat-sifat yang telah Rasulullah Saw. terangkan ternyata sesuai dengan sifat-sifat orang dari bangsa Mongolia atau Tatar atau Turki, yang keadaan mereka tersebut tertera dalam banyak hadits yang Rasulullah Saw. jelaskan. Sifat-sifat hanya cocok dengan keadaan dan kondisi penduduk pegunungan Mansyuria, Mongolia, dataran Siberia, dan juga Asia Tengah.¹³

Yakjuj dan Makjuj adalah manusia yang juga merupakan keturunan dari Nabi Adam as. Hal ini dinyatakan dalam firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Kahfi 93 mengenai bangsa tersebut.

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ السَّدَّيْنِ وَجَدَ مِنْ دُونِهِمَا قَوْمًا لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا (93)

¹¹ Sirajuddin Bariqi, “Ya’juj dan Ma’juj dan Hubungannya dengan Dunia Modern” hal. 195.

¹² HR. Ahmad, Musnad Ahmad, dalam Musnad Al-Anshar [Al-Musnad (5/320)]; Al-Haitsami berkata, “Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabarani, para perawinya Isiqat. [Mejma Az-Zewa'id (8/6)

¹³ Muhammad Ahmad al-Mubayyadh, Ensiklopedi Akhir Zaman, (Solo : Granada, 2013), 955-956.

Beliau memberikan informasi bahwa Yakjuj dan Makjuj ialah suku Khazar yang mana mereka berada di Pegunungan Kaukasus yang terletak diantara Laut Hitam dan Laut Kaspia. Mereka adalah bangsa Georgia yang memiliki bahasa yang sulit dipahami manusia lain yakni bahasa Pra-Indo-Eropa.¹⁴

Penjelasan tentang Yakjuj dan Makjuj pada Surah Al-Kahfi ayat 93 menunjukkan bahwa mereka adalah keturunan Nabi Adam AS dan manusia seperti kita. Namun, mereka memiliki sifat yang berbeda. Yakjuj dan Makjuj dikenal sebagai orang yang jahat, suka menghasut, kejam, dan licik yang diturunkan oleh Allah SWT.¹⁵

Dengan adanya ayat dan hadits tersebut maka Allah Swt. menetapkan bahwa bisa dipastikan Yakjuj dan Makjuj akan muncul sebagai ras yang membawa kekacauan di dunia sekaligus menandakan berakhirnya dunia dengan kiamat yang dahsyat, hancurnya dunia dan seluruh isinya, tercerai-berainya dan musnahnya seluruh planet, bumi, matahari, meletusnya gunung-gunung, yang berakibat seluruh umat manusia juga akan musnah.¹⁶

Dengan adanya pemaparan masalah di atas, maka penulis akan memaparkan analisis mengenai Yakjuj Makjuj. Dan memberi sedikit titik terang mengenai siapa itu Yakjuj Makjuj menurut pandangan para ahli. Hal ini di karenakan ketertarikan penulis mengenai kisah Yakjuj Makjuj dan yang selanjutnya sebagai wawasan bagi pembaca mengenai Yakjuj Makjuj.

Kerangka Konseptual

Kisah atau *Qashashu Al-Qur'an* merupakan dua kata yang saling berdampingan, yakni *Qashash* dan *Al-Qur'an*. *Qashash* sendiri secara etimologi adalah kata serapan dari bahasa Arab yakni kisah cerita, hikayat atau Riwayat, sedangkan *Al-Qur'an* adalah kitab suci umat Islam jadi *Qashash Al-Qur'an* adalah cerita yang terdapat di dalam *Al-Qur'an*.¹⁷

¹⁴ *Ibid*, 97.

¹⁵ Lilik, Agus, Saputra. *Fitnah Dajjal & Ya'juj-Ma'juj, Mengungkap misteri kemunculan Dajjal dan Ya'juj Ma'juj*. (Yogyakarta, AraskaPublisher, 2019) hal 58.

¹⁶ Al-Masyhudi, Arsikun, Nuryadin, Arief. *Sepuluh Peristiwa Besar Menjelang Kiamat Kubra*. (Jakarta Timur. Al-Ihsan Media Utama. 2006) hal 43.

¹⁷ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir: Arab-Indonesia*, (Surabaya, Pustaka Progresif, 1984) hlm 1126. Dalam Susilawati, *Nilai-nilai Pendidikan Melalui kisah Dalam Al-Qur'an* (Sekolah Tinggi Agama Islam), 25

قَصَصٌ Yakni kumpulan kisah, yang bersumber dari kata القِصَّةُ yang bermakna mengikuti jejak atau menelusuri jejak. Allah SWT berfirman pada ayat-ayat berikut :

1. Ayat yang menjelaskan bahwa القِصَّةُ atau قَصَصٌ sebagai jejak, dalam surah Al-Kahfi 18:64

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبِغُ فَأَرْتَدَّا عَلَى آثَارِهِمَا قَصَصًا - ١٨٦

Artinya : Dia (Musa) berkata, “Itulah (tempat) yang kita cari.” Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula,

2. Ayat yang mengartikan قَصَصٌ sebagai mengikuti, dalam Q.S. Al-Qashos 28:11:

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ فَبَصُرَتْ بِهِ عَنْ جُنْبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ - ١١ - ٢٨

Artinya: Dan dia (ibunya Musa) berkata kepada saudara perempuan Musa, “Ikutilah dia (Musa).” Maka dia melihatnya dari jauh, sedang mereka tidak menyadarinya,

Secara terminologi *Qashashu Al-Qur'an* ialah "ihwal" atau pemberitaan al- Qur'an terkait tokoh, dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi pada masa lalu baik itu Nabi, Rasul atau pun yang bukan rasul, yang bermula saat zaman Nabi Adam as hingga zaman Nabi Muhammad.²⁰ Jadi dapat disimpulkan bahwa kisah merupakan metode pembelajaran yang digunakan Al-Qur'an untuk menyampaikan pesan dan tujuannya, serta menjadikan Al-Qur'an sebagai satu-satunya pedoman agama Islam.

Salah satu hal yang juga harus dipelajari dalam Al-Qur'an adalah israiliyyat. Dengan kehadiran israiliyyat dalam Al-Qur'an, hal ini memberikan perbedaan pendapat dikalangan para ahli tafsir. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mengetahui dan mengerti perbedaan ayat-ayat Al-Qur'an yang benar

¹⁸ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta, Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 412

¹⁹ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta, Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 544.

²⁰ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, Cet I, (Bandung: Pustaka Setia, 2004) 49

agar kita tidak salah dalam memahami Al-Qur'an yang merupakan sumber utama syari'at islam.

Secara terminologi, Muhammad Husain al-Dzahabi menjelaskan bahwa Israiliyyat merujuk pada pengaruh kebudayaan Yahudi dalam penafsiran Al-Qur'an. Namun, kami mengartikannya lebih luas sebagai pengaruh kebudayaan Yahudi dan Nasrani dalam tafsir Al-Qur'an.²¹ Beliau menambahkan penjelasan bahwa israiliyyat adalah cerita dan dongeng kuno yang dimasukkan ke dalam tafsir dan hadis yang berasal dari sumbernya, yaitu Yahudi, Nasrani, dan lainnya.

Salah satu kisah israiliyyat yang akan penulis bahas ialah tentang Yakjuj dan Makjuj. Yakjuj dan Makjuj adalah dua suku yang disebutkan dalam Al-Quran dan Hadits sebagai tanda-tanda akhir dunia. Namun penjelasan sebenarnya belum banyak dipelajari. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman Yakjuj dan Makjuj dari sudut pandang beberapa ahli tafsir.

Lafadz Yakjuj dan Makjuj merupakan dua kalimat isim yang tidak berasal dari bahasa arab atau yang biasa dikenal dengan sebutan bahasa ajam. Dua kata ini diambil dari kata (أَجَّتِ النَّارُ أَجِيًّا) maknanya adalah api yang menyala, atau diambil dari kata (الْأَجَّاجُ), maknanya adalah air mendidih yang amat sangat hingga bergolak (membeku). Ada juga yang mengatakan berasal dari kata (الْأَجُّ) maknanya ada-lah cepatnya memusuhi. Ada juga yang mengatakan Ma'-juj berasal dari kata (مَاجٍ) maknanya adalah goyah. Keduanya dengan wazan (يَفْعُولُ) pada kata Ya'juuj dan dengan wazan (مَفْعُولُ) pada kata kata Ma'-juuj, atau dengan wazan (فَاعُولُ) untuk keduanya.

Yakjuj dan Makjuj, atau Gog dan Magog dalam bahasa Inggris, adalah dua kelompok legenda yang terukir dalam Al-Qur'an dan Hadits, menjadi isyarat berakhirnya zaman dalam kepercayaan Islam. Mereka digambarkan sebagai sumber kekacauan dan kehancuran yang mengemuka di jagad raya. Imam Zamakhsyari (1075-1143 M), seorang cendekiawan agung dan mufassir Al-Qur'an ternama, dikenal pula sebagai penyair dan pengarang ulung. Salah satu tafsir Al-Qur'an andalannya ialah Al-Kashf wa Al-Bayan.

²¹ Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa alMufasirun*, (Mesir : Dar al-Maktab al-Haditsah, 1976) 165.

Dalam khazanah Imam Zamakhsyari, Yakjuj dan Makjuj adalah dua suku yang terpencil dari dunia ini yang di pisahkan oleh dinding megah yang didirikan oleh Dzulkarnain. Dalam interpretasinya, Imam Zamakhsyari mengaitkan cerita ini dengan kisah yang terdapat dalam Surat Al-Kahfi (18), ayat 93 hingga 99, di mana Dzulkarnain membangun dinding di antara dua gunung guna melindungi sebuah bangsa dari serangan Yakjuj dan Makjuj. Dinding ini akan kokoh berdiri hingga akhir zaman, di mana pada saat itu dinding itu akan dirobohkan dan Yakjuj serta Makjuj akan dibebaskan.

Syaikh M. Quraisy Syihab, dalam tafsirnya, menginterpretasikan Yakjuj wa Makjuj sebagai bangsa Tartar dan Mongol. Istilah ini berasal dari al-aujah, yang berarti campuran, atau dari al-auj yang berarti kecepatan berlari. Al-auj sendiri merupakan label yang digunakan dalam bahasa Arab untuk para penyerang, dan Yakjuj wa Makjuj diidentifikasi sebagai keturunan Nabi Adam. Pandangan ini didasarkan pada penafsiran Thahir ibn 'Asyur yang cenderung memandang Yakjuj wa Makjuj sebagai kelompok etnis yang terdiri dari dua kelompok besar, yaitu bangsa Tartar dan Mongol. Mereka berada di bawah kekuasaan Jangiskhan, seorang kaisar yang menguasai Cina dan wilayah sekitarnya, dan dikenal sebagai pembuat kerusakan di dunia.

Pembangunan benteng dimulai ketika Dzulkarnain mendengar permohonan bantuan dari suatu komunitas yang ingin membayar upeti agar dibantu membangun tembok pemisah antara mereka dan kelompok asing. Dengan tergerak hatinya, Dzulkarnain berjanji untuk membangun benteng guna melindungi mereka. Beliau menegaskan bahwa tidak memerlukan imbalan atas bantuannya, karena anugerah dari Tuhan lebih berharga. Yang diminta hanyalah bantuan untuk membangun dinding yang kuat, berlapis-lapis, guna melindungi mereka dari ancaman apapun yang mungkin menyerang.²²

Yakjuj dan Makjuj adalah manusia dari keturunan Adam dan Hawwa Alaihissalam, sebagian ulama berkata, “Sesungguhnya mereka hanya berasal dari Adam dan bukan dari Hawwa.²³ Hal itu terjadi ketika Adam bermimpi, lalu air

²² M. Quraisy Syihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 7 (Jakarta; Lentera Hati, 2002), 373.

²³ al-Imam an-Nawawi, *al-Masaa-ilul Mantsuurah*. (hal. 116-117, disusun oleh muridnya Ala-uddin al-Aththar)

maninya bercampur dengan tanah, darinyalah Allah menciptakan Yakjuj dan Makjuj.”

Imam Ahmad meriwayatkan dari Samurah, bahwa Nabi SAW. pernah bersabda, “*Anak turun dari Nuh itu ada tiga; Saam Abul ‘Arab* (Bapaknya orang-orang Arab), *Haam Abus Sudaan* (Bapaknya orang-orang Sudan), *Yafits Abu At-Turk* (Bapaknya orang-orang Turki).” Disini sebagian kelompok ulama berpendapat bahwa anakturun dari yafits ini lah yang merupakan Yakjuj Makjuj.

Ibnu Katsir melanjutkan bahwa Ibnu Juraij bercerita kepada Ibnu ‘Abbas yaitu balasan yang besar itu mereka bertujuan untuk mengumpulkan harta benda mereka untuk memberikan bayaran yang besar untuk Dzulkarnain, agar bisa membantu mereka untuk mengerjakan proyek dinding pemisah antara mereka dan umat Yakjuj Makjuj.²⁴

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*), atau dokumentasi, dengan mengkaji pandangan tafsir Ibnu Katsir mengenai makna ayat yang berkaitan dengan Yakjuj dan Makjuj, yang terdapat di surah Al-Kahfi ayat 94. Pemaknaan dalam tafsir tersebut akan dideskripsikan apa adanya, dianalisis, lalu di simpulkan. Fokus penelitiannya bersumber melalui data-data yang berkaitan dengan pembahasan dari *e-book* dan perpustakaan dan juga mengumpulkan beberapa data atau informasi khusus untuk digunakan sebagai bahan yang terdapat di ruang perpustakaan.²⁵ Oleh karena itu, penulis dengan akurat dan faktual mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengolah data primer dan sekunder terkait pengertian Yakjuj dan Makjuj yang dibahas dalam Surat Al-Kahfi Ayat 94.

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Al-Quran Al-Karim dan Tafsir Ibnu Katsir. Sementara itu, data sekunder yang digunakan terdiri dari literatur lain seperti buku, hasil penelitian, dan artikel yang relevan dengan topik Yakjuj dan Makjuj. Dengan melihat objek dan tujuan dari penelitian serta pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, maka dalam menganalisis data penulis menggunakan analisis data yang bersifat deskriptif sintesis, yakni

²⁴ Ibid, 298.

²⁵ Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016). Hlm 152.

dengan memberikan gambaran secara sistematis dan faktual mengenai makna Yakjuj Makjuj dalam QS. Al-Kahfi' 18:94. yang disebutkan dalam al-Qur'an melalui penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan pembahasan tersebut dan memadukannya dengan penjelasan-penjelasan yang mempunyai keterkaitan.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Yakjuj dan Makjuj

Cerita tentang Yakjuj dan Makjuj tak dapat dipisahkan dari legenda kisah Dzulkarnain. Dzulkarnain, seorang penguasa yang saleh, melakukan perjalanan dari barat ke timur untuk membantu kelompok yang meminta perlindungan dari serangan suku Yakjuj wa Makjuj yang merusak. Dalam catatan ada 3 tempat yang di singgahi oleh Dzulkarnain yakni yang pertama الشَّمْسُ مَغْرِبَ (tempat tenggelamnya matahari yakni di ujung barat), الشَّمْسُ مَطْلَعُ (Tempat terbitnya matahari yakni di ujung timur), dan السَّيْنَيْنِ بَيْنَ (di antara dua gunung). Setiap kali dia melewati suatu bangsa, dia berhasil mengusir mereka, mengalahkan mereka dan mengajak mereka untuk Kembali kepada Allah. Jika mereka mematuhi, maka mereka akan aman. Jika tidak, ia akan mempermalukan dan melemahkan mereka, menyita barang dan harta benda mereka, dan menggunakan bangsa mana pun yang ia bisa untuk memperkuat pasukannya untuk menyerang wilayah yang berbatasan dengan mereka.²⁶

Imam Al-Qurthubi menyatakan, "Dalam ayat ini, tidaklah disiratkan bahwa matahari naik di antara mereka dengan menyentuh atau menempel pada tubuh mereka. Akan tetapi, mereka adalah orang yang pertama kali menerima pancaran sinar matahari saat fajar menyingsing." Dalam konteks lain, ia menegaskan, "Dzulqarnain tiba di suatu tempat di mana penduduknya tidak pernah melihat matahari terbit, karena matahari terbit di belakang mereka dengan jarak yang jauh."²⁷

"Kemudian dia menempuh suatu jalan (yang lain lagi).(92). Hingga ketika dia sampai diantara dua gunung, didapitinya di belakang (kedua gunung itu) suatu kaum yang hampir tidak memahami pembicaraan.(93). (QS. Al-Kahfi : 92-93).

²⁶ Syaikh Abu Al-Fida, *Tafsir Ibnu Katsir*. Juz 5. Hal 190.

²⁷ Imam Al-Qurthubi. *Tafsir Al-Qurthubi*. Juz 11. Hal 53.

Kedatangan beliau pada perjalanan selanjutnya ini mendapatkan sambutan yang baik oleh penduduk setempat. Tempat tersebut merupakan dua puncak gunung yang menatap satu sama lain, terpisah oleh jurang yang menjadi gerbang lepas bagi Yakjuj dan Makjuj, seiring mereka menghampiri wilayah Turki, menaburkan kekacauan dan kehancuran di tanah subur serta di kalangan umat manusia.²⁸

Mereka tidak dapat mengerti bahasa yang digunakan oleh pengikut Dzulkarnain atau bahasa lainnya karena keanehan dan ketidaksamaan bahasa yang mereka gunakan, juga karena jauhnya perbedaan dengan bahasa-bahasa yang dikenal lainnya. Selain itu, tingkat kecerdasan mereka juga terbukti kurang. Jika mereka saling mendekat, kemungkinan besar mereka akan lebih mampu memahaminya. Dengan asumsi akal pikiran mereka tajam, seharusnya mereka dapat memahami bahasa melalui petunjuk dan isyarat yang diberikan, memungkinkan mereka untuk mempelajarinya dengan lebih baik.

Sekilas terlihat wajah-wajah penuh harap yang di tujukan kepada rombongan Dzulkarnain. Lalu juru bicara dari mereka memohon kepada beliau seraya berkata,

“ Wahai Dzulkarnain, sungguh bengsa Yakjuj (Tartar) dan Makjuj (Mongol) itu berbuat kerusakan di muka bumi. Maka dapatkah sekiranya engkau membuatkan tembok pembatas yang kuat antara kami dan mereka dan kami akan membayar upahnya”

Mendapat tawaran seperti ini, Dzulkarnain menjawab :

“Kekuasaan yang diberikan oleh Tuhan kepada saya sudah cukup sehingga saya tidak memerlukan upah. Bantu saya dengan para pekerja dan peralatan agar saya dapat membangun tembok yang kokoh antara kalian dan mereka.”

Dzulkarnain dan dibantu masyarakat setempat membangun sebuah mega proyek berupa pembatas dan pemisah yang kokoh dan kuat. Dan ini merupakan dinding penghalang paling besar dan paling kokoh. Berdasarkan redaksi ini, Dzulkarnain berjanji untuk memenuhi tujuan dan keinginan-keinginan mereka lebih dari yang mereka harapkan. Sikap semacam ini layak dilakukan oleh para penguasa.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, 121-122.

“Berilah aku potongan-potongan besi yang sama tingginya dengan puncak bukit itu. Tiuplah api itu (untuk membakar besi sampai lebur). Berikan aku tembaga agar aku leburkan bersama (leburan besi itu, menjadi baja untuk pembuat tembok).”

Tembok pemisah telah berdiri kokoh dengan bahan baja, temuan Dzulkarnain dari leburan besi dan tembaga. Tembok ini berhasil dibangun berkat kerjasama Dzulkarnain dengan penduduk disana. Mereka merasa gembira, aman dan tentram tidak akan lagi diganggu tetangganya yang kejam, karena: *“Mereka (Yakjuj dan Makjuj) tidak bisa memanjatinya dan mereka tidak bisa pula melobanginya (tembok itu)”* (QS. Al-Kahfi : 97). Dengan suksesnya pembuatan tembok kokoh itu, Dzulkarnain mengakuinya dengan rendah hati: *“Inilah rahmat tuhanku, maka apabila sudah datang janji tuhanku, dia akan menjadikannya hancur luluh, dan janji tuhanku adalah benar.”* (QS. Al-Kahfi :98).

Ada beberapa fakta bahwa dalam kisah tersebut terdapat beberapa pihak yang terkait, yaitu: sosok dzulkarnain, masyarakat yang menolak keyakinan atau ingkar, masyarakat dengan budaya terbelakang yang belum mendapat ajakan dakwah, masyarakat yang tertindas, umat penindas yakni yakjuj dan makjuj.

Dan yang pada akhirnya Dzulkarnain membangun tembok yang kokoh untuk melindungi mereka dari serangan kaum perusak itu. Tembok yang dibangunnya begitu kuat sehingga suku yang merusak tidak mampu menembus pertahanan tembok tersebut. Tindakan ini membawa mereka untuk kembali menyembah dan bertaubat kepada Allah dan Zulqarnain akan menghukum mereka yang tetap bersikukuh melakukan perbuatan musyrik.²⁹

Biografi Ibnu Katsir

Syaikh Abu Al-Fida' Isma'il bin Umar bin Al-Quraisy Ad-Dimasyqi Asy-Syafi'i memiliki julukan Ibnu Katsir yang mana beliau merupakan ulama yang bermadzhab Syafi'i. Beliau dilahirkan pada tahun 701 Hijrah di sebuah desa yang terletak di Bashra, wilayah Syam. Pada usia empat tahun, ayahnya meninggal dunia, dan Ibnu Katsir kemudian diasuh oleh pamannya. Pada tahun 706 Hijrah,

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, 509-510.

beliau berpindah ke Damaskus, di mana ia tinggal.³⁰ Saat berusia tujuh tahun, Ibnu Katsir berada di Damaskus bersama saudaranya setelah kematian ayahnya.

Pada usia 11 tahun, Ibnu Katsir menyelesaikan hafalan al-Qur'an dan kemudian fokus pada studi Qiraat. Ia belajar Tafsir dan Ilmu Tafsir dari Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah (661-728H). Berbagai gelar keilmuan diberikan kepada Ibnu Katsir sebagai pengakuan atas keahliannya dalam berbagai bidang ilmu yang ditekuninya. Gelar yang diperoleh adalah Al-Hafidz, Al-Muhaddits, Al-Faqih, Al-Mu'arrikh, Al-Mufasssir.

Ad-Daudi dalam kitab *Tabaqalul Mufasirin* menyatakan bahwa Ibnu Katsir dihormati oleh para ulama dan menjadi rujukan bagi para ahli hafazh dan ahli ilmu ma'ani dan al-fazh. Setelah Az-Zahabi wafat, Ibnu Katsir memimpin majelis pengajian Ummu Saleh, dan setelah kematian As-Subuki, beliau memimpin majelis pengajian Al-Asyafiyyah sejenak sebelum diserahkan kepada orang lain. Ibnu Katsir dilahirkan sekitar tahun 700 Hijrah dan meninggal dunia pada bulan Sya'ban tahun 774 Hijrah. Beliau dimakamkan di kuburan As-Sufiyyah dekat makam gurunya, Ibnu Taimiyah.³¹ Ada laporan yang menyebutkan bahwa pada akhir hayatnya, Ibnu Katsir mengalami kebutaan; semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadanya.

Corak Penafsiran Syaikh Abu Al-Fida/ Ibnu Katsir

Tafsir Imam Ibnu Katsir juga menghadirkan beragam pendekatan dalam penjelasannya. Keberagaman ini tercermin dari keahlian multifaset Ibnu Katsir sebagai mufasssir, mu'arrikh, muhaddis, dan hafidz. Pengetahuan lintas disiplin ini tercermin dalam analisisnya terhadap ayat-ayat yang dijelaskan, dipengaruhi oleh minatnya pada isu tertentu yang kemudian menjadi inti dari tafsir tersebut. Corak tafsirnya juga tercermin dalam pendekatan.

a. Pendekatan Fiqh

Dalam tafsir Ibnu Katsir, terdapat interpretasi mendalam terhadap ayat-ayat hukum dengan analisis yang cermat dan penilaian terhadap berbagai pendapat. Dengan pendekatan netral, ia melakukan penelusuran atas dalil

³⁰ Ibn Katsir, *al-Bidayahwa al-Nihayah*. Terjmh. Abu Ihsan al-Atsari. cet ke- 1, (Jakarta: Darul HAQ, 2004), hlm. 5

³¹ Ibn Katsir, *al-Bidayahwa al-Nihayah*. Terjmh. Abu Ihsan al-Atsari. cet ke- 1, (Jakarta: Darul HAQ, 2004), hlm. 46

yang digunakan. Pendekatan ini menandakan adanya corak fiqh dalam tafsirnya, di mana interpretasi ayat-ayat tasyri dipahami dan hukum-hukum fiqh diekstraksi, serta penilaian ijtihad diberikan atas berbagai pandangan.³²

b. Pendekatan Ra'y

Pendekatan ra'y yang disampaikan di sini merujuk pada pendekatan ijtihad dari Ibnu Katsir dalam menafsirkan Al-Qur'an. Ia memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan memperhitungkan makna yang tersirat dalam bahasa Arab serta konteks yang terdapat dalam catatan para ahli tafsir. Penggunaan ra'y dalam tafsir merupakan hal yang tak terhindarkan. Pada tafsir yang mengedepankan ra'y, peran dan kehadiran akal sangat signifikan. Berbeda halnya pada tafsir bi Al-ma'tsur seperti karya Ibnu Katsir, di mana peran akal memiliki bobot yang lebih minim. Peran ra'y dalam tafsir Ibnu Katsir, antara lain, terletak pada penelitian sanad. Tahapan ini begitu penting dalam sebuah tafsir bi al-ma'stur, yang menjadikan tafsir tersebut diakui sebagai karya yang terpuji. Ini berkaitan dengan fokus penulisan tafsir pada masa mutakhir, di mana penelitian sanad menjadi sorotan utama.³³

Ketidakhadiran penelitian sanad serta sekadar meneruskan riwayat tafsir tanpa kritik terhadap sanad dan matan akan mengakibatkan tafsir tersebut disorot sebagai tafsir yang dipertanyakan. Oleh karena itu, penggunaan ra'y dalam tafsir ini menjadi suatu keharusan yang tak terelakkan.³⁴

c. Pendekatan Kisah

Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya berupaya untuk menjelaskan ayat-ayat yang mengandung kisah-kisah, serta menambahkan informasi dari sumber-sumber Ahli Kitab, seperti Israiliyyat dan Nasraniyyat. Penekanan pada kisah-kisah ini membuat tafsirnya memiliki nuansa yang kental dalam menguraikan kisah-kisah Al-Qur'an, dengan penambahan dari Israiliyyat dan Nasraniyyat. Meskipun sikapnya terhadap Israiliyyat mirip dengan Ibnu Taymiyyah, Ibnu Katsir memiliki pendekatan yang lebih tegas terhadap masalah ini. Seperti ulama lainnya, Ibnu Katsir mengklasifikasikan Israiliyyat

³² Nur Faizan Maswan, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir Membedah Khazanah Klasik*, (Jogjakarta: CV. Menara Kudus), hlm.67.

³³ Ibid, 67.

³⁴ Ibid, 69.

menjadi tiga jenis: yang sahih harus dipercayai sesuai dengan ajaran Islam, yang bertentangan dengan Islam harus ditolak karena tidak benar, dan yang statusnya diragukan harus diterima atau ditolak dengan sikap yang tidak mutlak. Ibnu Katsir menekankan larangan terhadap Israiliyyat dan sering mengkritik kegunaan riwayat ini, menganggapnya memiliki sedikit manfaat dalam konteks dunia dan agama. Meskipun dalam hal pertama dan kedua, pendapat Ibnu Katsir sejalan dengan ulama lain, namun dalam hal ketiga, dia memiliki pandangan yang berbeda.

Dalam merujuk pada kisah-kisah ini, Ibnu Katsir menggunakan beragam sumber penafsiran, termasuk tafsir ayat dengan ayat, hadis, dan cerita dari ahli kitab, seperti Isrāilliyyāt dan Naṣrāniyyat.³⁵

d. Pendekatan Qiraah

Keberadaan Ibnu Katsir sebagai seorang pakar qiraat turut memperkaya interpretasinya. Ia menjelaskan riwayat-riwayat Al-Qur'an serta berbagai qiraat yang diterima dari ahli qiraat yang dipercaya. Dalam penjelasannya, Ibnu Katsir selalu merujuk pada qiraah sab'ah dan pandangan mayoritas ulama, sebelum mempertimbangkan qiraat lain yang diakui oleh sebagian ulama serta qiraat syaḥḥah.

Seperti pada qiraah atau bacaan pada Al-Fatihah ayat 5 :

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Terhadap pengucapan "إِيَّاكَ" tanpa tanda tasydid di atas huruf ya', seperti yang dibaca 'Amr ibn Fayyad, Ibnu Katsir mengomentari bahwa varian bacaan ini dianggap sebagai kesalahan dan harus ditolak, karena kata "إِيَّاكَ" mengacu atau berarti pada sinar matahari.

Analisis Penafsiran Surah Al-Kahfi Ayat 94 Perspektif Ibnu Katsir

Berdasarkan penguraian data diatas, penulis menemukan bahwa penafsiran Ayat 94 pada surah Al-Kahfi ini, Ibnu Katsir memberikan berita bahwa Yakjuj Makjuj merupakan anak keturunan dari Nabi Nuh as. yang masih

³⁵ Ahmad Zuhri, *Risalah Tafsir, Berinteraksi dengan Alquran Versi Imam Al-Ghazali*, (Bandung: Cita Pustaka, Cet 1 thn 2007).hlm.139

juga anak keturunan dari nabi pertama yakni Nabi Adam as.³⁶ yang mana ini berarti Yakjuj Makjuj juga merupakan sekelompok manusia, tetapi banyak perbedaan yang nantinya akan membedakan kita sebagai manusia dan mereka yang di sebutkan juga manusia. Jika manusia memiliki sifat merawat dan menjaga, mereka yakni Yakjuj Makjuj disebutkan dalam buku *fitnah Dajjal & Yakjuj dan Makjuj* bahwa mereka memiliki ciri khas yang sangat diluar nalar pikiran kita sebagai umat muslim.³⁷

Yakjuj Makjuj dikenal sebagai kelompok yang merusak segalanya. Mereka beranggapan bahwa waktu adalah segalanya. Mereka tidak butuh akan ibadah sebab hal terpenting bagi mereka hanyalah kekayaan. Imam Ahmad dalam meriwayatkan Yakjuj Makjuj adalah nantinya mereka akan turun dengan sangat cepat dari tempat-tempat tinggi seperti gunung-gunung yang turunnya tersebut seperti air bah yang mengalir dengan sangat deras. Mereka sama sekali tidak memiliki nilai social dalam hidup mereka dan tak memiliki sedikit pun ilmu pengetahuan.³⁸

Imam Ahmad meriwayatkan tentang bagaimana Rasulullah Saw. berbicara ciri fisik dari Yakjuj Makjuj yang mana mereka bermuka lebar dan bermata sipit. Rasulullah Saw. bersabda ;

عَاصِبٌ وَهُوَ ﷺ اللَّهُ رَسُولُ خَطَبَ : قَالَتْ خَالَتِهِ عَنْ حُرْمَلَةَ، ابْنِ عَنِ عَمْرِو، ابْنِ يَعْنِي مُحَمَّدٌ حَدَّثَنَا بِشْرٌ، ابْنُ مُحَمَّدٌ حَدَّثَنَا
الْوُجُوهُ، عِرَاضٌ وَمَأْجُوجٌ يَأْجُوجُ يَأْتِي حَتَّى عَدُوًّا تُقَاتِلُونَ تَرَالُونَ لَا وَإِنَّكُمْ عَدُوٌّ لَا تَقُولُونَ إِنَّكُمْ : فَقَالَ عَقْرَبٌ لَدَعَةٍ مِنْ إصْبَعِهِ
الْمُطَرِّقَةُ³⁹ الْمَجَانُ وَوُجُوهُهُمْ كَأَنَّ يَنْسِلُونَ حَدَبٍ كُلِّ مِنَ الشِّعَافِ صُهْبُ الْعُيُونِ، صِغَارُ

Artinya "Ibnu Umar meriwayatkan, dari ibn Marhalah, dari bibinya, ia berkata, Rasulullah saw. berkhotbah dalam keadaan jarinya tersengat kalajengking. Beliau bersabda: "Kalian mengatakan tidak ada musuh. Padahal sesungguhnya kalian akan terus memerangi musuh sampai datangnya Ya'juj dan Ma'juj, lebar mukanya, kecil (sipit) matanya, dan ada warna putih di

³⁶ Abdul Ghoffar. Abdurrahim, Terjemah Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir. (Bogor : Pustaka Imam Asy-Syafi'i 2003) Jilid 5 hlm. 298.

³⁷ Lilik Agus Saputra, *Fitnah Dajjal Dan Ya'juj Ma'juj*, (Yogyakarta, Araska, 2019), 61.

³⁸ Ibid, 61.

³⁹ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*. Jilid 5 (Baerut Lebanon, Resalah Publisher, 2001) 19.

rambut atas. Mereka mengalir dari tempat-tempat yang tinggi, seakan- akan wajahnya mereka seperti perisai." (HR. Ahmad 5:271)."

Syaikh Ibnu Al-Fida' menyebutkan bahwa Yakjuj Makjuj merupakan manusia keturunan nabi Nuh dari Yafist yang mendapat julukan bapaknya orang-orang turki, berbeda dengan tanggapan dari Imron Hosein yang mana beliau adalah ulama' yang berfokus pada eskatologi, yakni fokus pada peristiwa masa depan dan dunia modern. Beliau menyampaikan dalam bukunya jika Yakjuj Makjuj berasal dari suku Khazaar, Eropa Timur.⁴⁰ Beliau melukiskan kisah tentang Suku Khazar yang bermetamorfosis menjadi penganut agama Yahudi Eropa dan Kristen Eropa, menurutnya hal ini berkaitan dengan yang telah diberitakan dalam Q.S. Al-Kahfi ayat 99 : *"and on that Day We shall (begin a process which eventually) cause some of them to surge like waves (that merge with or crash againts) others of them and the trumpet (of judgment) would be blown, and We shall gather them all together"*.⁴¹ Ia menerjemahkan perjanjian damai antara kedua kelompok ini sebagai pemaknaan yang tersembunyi di balik ayat suci. Dalam pandangannya, tatkala waktu yang dijanjikan telah tiba, Yakjuj dan Makjuj akan bersatu dalam kekuatan yang dahsyat, menggelombang seperti lautan yang bertabrakan, dan saling memusnahkan.⁴²

Maka dari beberapa pernyataan itu, dapat penulis simpulkan bahwa terdapat perbedaan pandangan dari Syaikh Abu Al-Fida' dan juga Imran Hosein. Yang mana Syaikh Abu Al-Fida mengatakan bahwa kelompok Yakjuj Makjuj adalah keturunan dari Turki sedang Imran Hosein adalah keturunan dari suku Khazar dari Eropa Timur.

Penyebutan tentang Yakjuj dan Makjuj dalam Al-Qur'an ternyata tak hanya pada surah Al-Kahfi, Alloh berfirman pula dalam Surah Al-Anbiya ayat 96 :

حَتَّىٰ إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُمْ مِنْ كُلِّ حَدَبٍ يَنْسِلُونَ ٩٦

⁴⁰ Imran Hosein, An Islamic View of Gog and Magog in the Modern World (File PDF diunduh dari website www.imranhosein.org pada tanggal 24 Mei 2024), hlm. 165.

⁴¹ Ibid, 126.

⁴² Bariqi, "Ya'juj dan Ma'juj dan Hubungannya dengan Dunia Modern: Telaah atas Penafsiran Imran Hosein dalam An Islamic View of Gog and Magog in the Modern World." Nun, Vol. 6, No. 2, (2020) 198.

Artinya : “ Hingga apabila (tembok) Yakjuj dan Makjuj dibukakan dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi.”

Kedua ayat ini memiliki hubungan yang mana keduanya memiliki pembahasan yang sama, yakni tentang Yakjuj dan Makjuj. Hanya saja pada penyebutan dalam surah Al-Kahfi itu menjelaskan tentang kekhawatiran yang dialami oleh penduduk yang bermukim diantara dua gunung yang selalu mendapat gangguan dari Yakjuj Makjuj. Sedang dalam surah Al-Anbiya' ini menjelaskan tentang bagaimana kondisi ketika tembok atau penghalang yang menyela kedua pihak tersebut hancur.⁴³

Selanjutnya kapankah Yakjuj Makjuj keluar atau kapankah dinding atau tembok pemisah itu akan hancur ? Dalam tafsir Ibnu Katsir Syaikh Abi Al-Fida' memberikan penjelasan kapankah hari itu akan tiba. Dalam tafsirnya beliau menuturkan bahwa pada hari ketika dinding itu runtuh, Yakjuj dan Makjuj keluar dan berbaur dengan manusia, merusak harta benda dan segala sesuatu yang dimiliki manusia. As-Suddi menjelaskan bahwa peristiwa ini terjadi sebelum datangnya hari kiamat dan setelah kemunculan Dajjal. Dia juga menyatakan bahwa munculnya Yakjuj dan Makjuj merupakan tanda awal terjadinya kiamat. Setelah Yakjuj dan Makjuj muncul, sangkakala akan ditiup sebagai penanda dimulainya hari kiamat. Setelah seluruh alam semesta hancur, manusia akan dikumpulkan kembali untuk perhitungan di yaumul hisab.⁴⁴ Dan hal ini berbeda dengan Imran Hosein, ia mengatakan hal yang bertentangan dengan kebanyakan mufassir yang mana kebanyakan mufassir menyimpulkan jikalau Yakjuj Makjuj akan keluar nanti di akhir zaman. Imran Hosein mengemukakan bahwa ia yakin bahwa dinding tersebut telah hancur dan Yakjuj Makjuj telah lepas dan kehancuran dinding itu telah terjadi sejak zaman nabi Saw.

Pendapat beliau ini berdasarkan pada hadist yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad Saw. pernah terbangun dengan wajah memerah dan meramalkan bahwa bangsa Arab akan mengalami kesulitan ketika dinding penghalang Ya'juj dan Ma'juj akan segera runtuh. Pemahaman ini menolak interpretasi yang mengaitkan kedatangan Ya'juj dan Ma'juj setelah peristiwa

⁴³ M Riyan Hidayat dkk., “YAJUJ DAN MAJUJ DALAM TAFSIR AL-AZHAR,” Al-Munir : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Vol 3, No. 2, (Desember, 2021) 497.

⁴⁴ Abdul Ghoffar. Abdurrahim, Terjemah Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir. (Bogor : Pustaka Imam Asy-Syafi'i 2003) Jilid 5 hlm. 301.

Nabi Isa As. dan Dajjal. Diketahui bahwa ada beberapa hadis yang merujuk pada urutan peristiwa akhir zaman. Imran Hosein menolak pandangan ini dengan alasan bahwa kronologi peristiwa dalam hadis tersebut beragam bukan karena inkonsistensi, tetapi karena Nabi Muhammad Saw. tidak bermaksud menyampaikannya secara berurutan. Dia menegaskan bahwa tanda-tanda seperti mengecilnya Danau Tiberias (volume air yang semakin menyusut) merupakan bukti tak terbantah bahwa Yakjuj dan Makjuj sudah bebas.⁴⁵

Kesimpulan

Berdasarkan data dan Analisa yang penulis paparkan, maka pembahasan ini dapat disimpulkan menjadi dua poin; 1) Al-Qur'an secara jelas menyebutkan Yakjuj Makjuj hanya pada dua ayat, yakni ayat 94 pada surah Al-Kahfi dan ayat 96 pada Surah Al-Anbiya'. Dan Yakjuj Makjuj diterangkan secara global pada ayat 83-99 pada surah Al-Kahfi. Dalam Surah Al-Kahfi, Al-Qur'an menjelaskan bagaimana awal mulai pertemuan Dzulkarnain dengan Yakjuj dan Makjuj. Dan pada surah Al-Anbiya' Al-Qur'an memaparkan tentang bagaimana kondisi Yakjuj Makjuj saat kehancuran tembok pemisah tersebut. 2) Ibnu Katsir memberikan fakta tentang Yakjuj Makjuj dengan menjelaskan setiap ayat yang berkaitan dengan Yakjuj Makjuj. Mulai dari Perjalanan dzulkarnain, kebijaksanaan Dzulkarnain, nenek moyang Yakjuj Makjuj, Tembok pemisah dan juga kehancuran yang nantinya terjadi diakhir zaman. Hal ini dikuatkan dengan banyaknya data yang telah disebutkan seperti penafsiran ayat yang juga dilakukan Syaikh Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al Munirnya.

Referensi

Hasan R., *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Ter), Ahmad Akrom, (Jakarta:Rajawali Press, 1994)

Abdul Ghoffar. Abdurrahim, *Terjemah Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*. (Bogor : Pustaka Imam Asy-Syafi'i 2003) Jilid 5

⁴⁵ Bariqi, "Ya'juj dan Ma'juj dan Hubungannya dengan Dunia Modern: Telaah atas Penafsiran Imran Hosein dalam An Islamic View of Gog and Magog in the Modern World." Nun, Vol. 6, No. 2, (2020) 198.

- Abu al-Qasim Mahmud bin 'Umar Az-Zamakhshari, *al-Kashshaf 'an Haqa'iq Ghawamid} al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh At-Ta'wil*, Jilid 3 (Riyad}: al-'Ubaikan, 1998)
- Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayat al-Qur'an*, Jilid 5 (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1994)
- Agus Saputra, Fitnah Dajjal Dan Ya'juj Ma'juj, (Yogyakarta, Araska, 2019)
- Ahmad bin Hanbal, Musnad Ahmad. Jilid 5 (Baerut Lebanon, Resalah Publisher, 2001)
- Ahmad Izzan, Ulumul Quran; Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Quran, (Bandung: tafakur:2009)
- Ahmad Musthafa al-Maragi, Tafsir Al-Maragi, Jus XVI (Mesir: Mustafa Al-Bab Al-Halabi 1974 M)
- Ahmad Warson Munawir, Kamus Al-Munawir: Arab-Indonesia, (Surabaya, Pustaka Progresif, 1984) hlm 1126. Dalam Susilawati, Nilai-nilai Pendidikan Melalui kizah Dalam Al-Qur'an (Sekolah Tinggi Agama Islam)
- Ahmad Zuhri, Risalah Tafsir, Berinteraksi dengan Alquran Versi Imam Al-Ghazali, (Bandung: Cita Pustaka, Cet 1 thn 2007)
- Ahmad, Musnad Ahmad, dalam Musnad Al-Anshar [Al-Musnad (5/320)]; Al-Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabarani, para perawinya Isiqat. [Mejma Az-Zewa'id (8/6)
- Al-Alusi, Mahmud. Ruh Al-ma'ani fii At-Tafsir Al-Qur'an
- Al-Imam an-Nawawi, al-Masaa-ilul Mantsuurah. (hal. 116-117, disusun oleh muridnya Ala-uddin al-Aththar)
- Al-Masyhudi,Arsikum. Nuryadin, Arief. Sepuluh Peristiwa Besar Menjelang Kiamat Kubra. (Jakarta Timur. Al-Ihsan Media Utama. 2006)
- Al-Qattan, M. (2015). Mabahits Fii Ulum Al-Qur'an. Maktabah Wahbah
- Al-Qudus: Al-Qur'an Terjemah, (Kudus: PT. Buya Barokah)
- al-Razi, Iman Ibn Umar. Tafsir al-Kabir. Jilid 21. (Beirut: Dar alFikr li al-Tiba'ah wa al-Nashr, 1981
- al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir. Jami' al-Bayal Ayat al-Qur'an. Jilid 5. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1994
- al-Zamakhshari, Abu al-Qasim Mahmud bin 'Umar. Tafsir al-Kashshaf 'an Haqa'iq Ghawamid al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil. Jilid 3. (Riyad: al-'Ubaikan, 1998.)

- Amin al-Khuli, Nashr Hamid Abu Zayd, Metode Tafsir Sastra, ter. Khairon Nahdiyyin (Yogyakarta: Adab Press, 2004)
- Anwar, R. Melacak Unsur-Unsur Israiliyat Dalam Tafsir Ath-Thabari Dan Tafsir Ibn Katsir (Bandung, Pustaka Setia, 1999)
- Badri Khaeruman, Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an, Cet I, (Bandung: Pustaka Setia, 2004)
- Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007)
- Bariqi, "Ya'juj dan Ma'juj dan Hubungannya dengan Dunia Modern: Telaah atas Penafsiran Imran Hosein dalam An Islamic View of Gog and Magog in the Modern World." Nun, Vol. 6, No. 2, (2020)
- Bisri M. Djaelani, Ensiklopedi Islam (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007)
- Buya Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz XV (Jakarta: Pustaka Panji Mas)
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya (Bandung: CV. Penerbit Jumanatul_Ali-Art, 2014)
- Fakhru Ar-Razi, Tafsir Al-Kabir, Jilid 21 (Bairut :1981)
- Farihanti Mulyani, Masuknya israiliyyat dalam Penafsiran al-Qur'an, Jurnal al-Banjari, Volume 5, No. 9, 2007.
- Hamdi Abu zaid. Munculnya Ya'juj dan Ma'juj di Asia: mengungkap misteri perjalanan Dzulkarnainke Cina. (Jakarta Timur, Almahira,2007)
- Hosein, Imran N. An Islam View of Gog and Magog in the Modern World, Terjemahan oleh Kampungmuslim.org. Trinidad: Masjid Jami'ah Kota San Fernando: Imran N. Hosein Publications.
- Hugh Bowden, Alexander the Great, A Very Short Introduction (Inggris: Oxford University)
- Husnul Qodim et al., Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin (Bandung: Laboratorium Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017)
- Ibn Katsir, al-Bidayahwa al-Nihayah. Terjmh. Abu Ihsan al-Atsari. cet ke- 1, (Jakarta: Darul HAQ, 2004)
- Ibn Katsir, Tafsir al-Qur'an al-Azhim, Jilid 1, hlm.39 (Press, 2014)
- Imam Al-Qurthubi. TAFSIR AL-QURTHUBI. Juz 11.
- Imam As Suyuti, "Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an", Terj. Ali Nurdin (Jakarta: Qisthi Press,2017)

- Imam Ibn Umar Fakhr al-Din al-Razi, Tafsir al-Kabir, Jilid 21 (Beirut: Dar al-Fikr li al-Tiba'ah wa al-Nashr, 1981)
- Imran Hosein, An Islamic View of Gog and Magog in the Modern World (File PDF diunduh dari website www.imranhosein.org pada tanggal 24 Mei 2024)
- Jasir, Fuad. Hadis-Hadis Mu'tabar tentang Ya'juj dan Ma'juj: Studi tentang Hadis yang Di Syarah Berdasarkan Israiliyat. (Sumatera Utara : UIN Sumatera Utara. 2020)
- Kemenag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta, Sinergi Pustaka Indonesia, 2012)
- Khoirurriqin, Kisah Zulqarnain Dan Ya'Juj Wa Ma'Juj Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan al-Maraghi Terhadap Surah al-Kahfi ayat 83-95). (Disertasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021)
- Kuntara Wiryamartama, Sraddha - Jalan Mulia, Dunia Sunyi Jawa Kuna (Jakarta: Gramedia, 2019)
- Lilik, Agus, Saputra. Fitnah Dajjal & Ya'juj-Ma'juj, Mengungkap misteri kemunculan Dajjal dan Ya'juj Ma'juj. (Yogyakarta, AraskaPublisher, 2019)
- M Riyan Hidayat dkk., "Yajuj Dan Majuj Dalam Tafsir Al-Azhar," Al-Munir : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Vol 3, No. 2, (Desember, 2021)
- M. Iqbal, Lc Dkk, Tafsir Al-Qur'an, (Darul Haq, Jakarta, 2016), Jld. 4.
- M. K. Al-Qattan, Studi Ilmu-Ilmu Qur'an, Terj: Mudzakir As, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2010)
- M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an.
- M. Quraish Syihab, Tafsir Al-Misbah, Vol. 7 (Jakarta; Lentera Hati, 2002)
- Manna Khalil al-Qathan, Studi Ilmu-Ilmu Qur'an, terj. Mudzakir, (Bogor : Litera Antar Nusa, 2004)
- Michael H. Hart, The 100, A Ranking of the Most Influential Persons in History, terj. Ken. Ndaru, M. Nurul Islam (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2012)
- Muhammad Abdul Rasyid, Indeks Al-Qur'an (Yogyakarta: Diglossia, 2007)
- Muhammad Ahmad al-Mubayyadh, Ensiklopedi Akhir Zaman, (Solo : Granada, 2013)
- Muhammad Ahmad Khalafullah, al-Fann al-Qasas fi al-Qur'an al-Karim (Beirut: Sina linnashr, 1999)
- Muhammad Husain al-Dzahabi, al-Tafsir wa alMufasirun, (Mesir : Dar al-Maktab al-Haditsah, 1976)

- N. Hak, "Zul Qarnain, Dakwah Dan Peradaban:Kajian Sejarah Dakwah Perspektif Tekstual Dan Kontekstual," Jurnal Dakwah Xiii, No. 2 (2012)
- Najid Junaidi, Tafsir Jalalain, (Surabaya: Pt Elba Fitrah Mandiri Sejahtera, 2015), Jld. 2.
- Nasruddin Baidan, Metodologi Penafsiran Al-Qur'an. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016)
- Nur Faizan Maswan, Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir Membedah Khazanah Klasik, (Jogjakarta: CV. Menara Kudus)
- Nur Faizin Maswan, kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir, (jakarta: Menara kudus, 2012)
- Prof. Dr. Wahbah Zuhaili, TAFSIR AL.MUNIR AQIDAH, SYARI'AH, Manhaj, (Depok: Gema Insani) Jilid 9
- Quraish Shihab dkk., "Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6 Dalam Tafsir Al-Mishbah,"
- Raspati, Adhitya Dwipayana. Estimasi Karakter Raja Dzulqarnain Lokasi Dinding Penghalang Bimetal . (New York, History & Future Book Store, 2021.)
- Saputra, Agus. Lilik. Fitnah Dajjal dan Ya'jujMa'juj. (Yogyakarta: Araska Publisher 2019)
- Sasongko. Wisnu, Jejak Ya'juj wa Ma'juj dalam Inskripsi Yahudi, (PT. Mizan. Publika, Jakarta Selatan, 2009)
- Sayyid Ahmad Khalil, Dirasat fi al-Qur'an,(Mesir : dar al Ma'arif,1961)
- Shahiih al-Bukhari, kitab al-Anbiyaa', bab Qishshatu Ya'-juj wa Ma'-juj (VI/381, al-Fat-h)
- Sinaga, Almi Try A. Ya'juj dan Ma'juj Dalam QS. Al-Kahfi Telaah Pemikiran Imran Nazar Hosein. Jurnal Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni (JISHS) Vol. 1 No. 1 November 2022.
- Sirajuddin Bariqi, "Ya'juj dan Ma'juj dan Hubungannya dengan Dunia Modern" hal. 195.
- Syaikh Abu Al-Fida, Tafsir Ibnu Katsir. Juz 5.
- Syaikh Abu Hayyan Al-Andalusi, Tafsir Al-Bahr Al-Muhith. Dar Ahya' At-Turots Al-'Arobi. Juz 6.
- Taufik, Dzulqarnain Dalam Al-Qur'an (Disertasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007)

Teuku Ibrahim Alfian, Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis
(Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1987)

Yoga F. Dkk, Israiliyyat Dalam Kisah Zulkarnain (Kajian Tafsir Ibnu Katsir),
Jurnal Riset Publikasi Mahasiswa Vol. 1 No. 1, (2021)

Yunahar Ilyas, Kuliah Ulumul Qur'an (ITQAN Publishing: Jogjakarta 2014

Yusuf, Shaikh M. Khoir Ramadhan. Dzulqornain Al-Qo'id Al-Fath wa Al-Hakim
Ash-Shalih. (Damasykus : Dar Al-Qolam. 1999)